ISSN 2829-047X
Proceeding International Seminar on Islamic Education and Peace
Volume 1, 2021

PEMBANGUNAN PENDIDIKAN PERDAMAIAN UNTUK MASYARAKAT MODERN 5.0 BERBASIS KECAKAPAN LITERASI BACA-TULIS

Muhammad Masykur Baiquni
Institut Agama Islam IAI Al Qolam, Malang
mzizzybq@alqolam.ac.id

ABSTRAK

Literasi sudah menjadi kebutuhan pokok masyarakat di era informasi yang cepat, dibutuhkan kecakapan literasi yang baik untuk membangun masyarakat dan bangsa yang damai dalam tata kehidupan yang damai dimulai dari sektor pendidikan, budaya, ekonomi, dan teknologi. **masalah**, Bagaimana pembangunan perdamaian dalam peradaban modern melalui kecakapan literasi baca tulis?, dan bagaimana praktiknya dalam ruang Pendidikan? **tujuan penelitian**, adalah untuk mengetahui Bagaiman pembangunan perdamaian dalam peradaban modern melalui kecakapan literasi baca tulis, dan bagaimana praktiknya dalam ruang pendidikan. M**etode penelitian**, dengan menggunakan metode *Library Research*, **hasilnya** adalah kecakapan literasi baca tulis berperan penting dalam mewujudkan pembangunan dan pendidikan perdamaian untuk menyiapkan masyarakat 5.0. kecakapan literasi baca-tulis akan mengorganisasi masyarakat untuk terus aktif mengakses ilmu pengetahuan dan informasi teknologi yang berkembang, dan juga tetap menggunakan ilmu pengetahuan dan informasi yang dioperoleh untuk membangun masyarakat 5.0 yang diaktualisasikan berbasis perdamaian dan toleransi dalam bersikap dan berkinerja yang lebih baik untuk mencapai pembangunan masyarakat modern

Kata kunci: *Pendidikan, Perdamaian, Literasi, Kecakapan baca-tulis*

PENDAHULUAN

Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) setiap tanggal 21 September memeringati sebagai Hari Perdamaian Internasional (Internatrional Day of Peace/IDP). Pada tahun 1981, Majelis Umum PBB mengadopsi Resolusi No. 36/37 tentang Hari Perdamaian Internasiona. Pada 2002, Majelis Umum PBB secara resmi mendeklarasikan 21 September sebagai International Day of Peace. Dan setiap tahun IDP diperingati dengan tema berbeda-beda (Nurcholish, 2015: 01).

Pendidikan perdamaian tidak kalah penting dengan perdamaian itu sendiri. Para pemikir perdamaian yang terkenal diantaranya adalah Johan Galtung, Nurcholish Majid, dan KH Abdurrahman Wahid. Religiusitas dan juga filosofis mengenai ide-ide perdamaian sangat penting. Namun, pekerjaan yang tidak kalah pentingnya adalah bagaimana perdamaian bisa disebarkan kepada masyarakat?. Bagaimana perdamaian bisa konkret sehingga memudahkan para praktisi perdamaian Menyusun Langkah-langkah konkret dalam menyelenggarakan Pendidikan perdamaian untuk masyarakat yang lebih maju.

Ancaman terhadap perdamaian terus ada. Tekanan atas manusia modern karena kehidupan urban yang sangat keras dan cepat berubah menimbulkan rasa ketidakpastian. Kecemasan terhadap adanya kekuatan dan kepentingan dalam masyarakat, kadang atas nama agama memupuk adanya ideologi eksklusif dan memupuk instink ketakutan dan kecemasan padsa "*the unknown other*."

Di level dunia, hingga akhir 2012 jumlah orang yang terpaksa meninggalkan tempat

 ISSN 2829-047X

tingal mereka karena konflik bersenjata, kekerasan, dan pelanggaran hak asasi mencapai sekitar 28,8 juta jiwa. Menurut Pusat Pengawasan Pengungsi Internal (Internal Displacement Monitoring Centre) di Genewa Swiss menyatakan bahwa sebagain besar jumlah pengungsi merupakan akibat dari krisi di Afrika dan Timur Tengah. Berdasarkan laporan Wahid Institute kasus kekerasan atas nama agama tahun 2012 sebanyak 274 kasus, sedangkan tahun 2011 sebanyak 267 kasus.

Pendidikan perdamaian banyak ditemukan di Sunnah Nabawiyah. Ada sekitar 20 ribu hadis Nabi dan diantaranya hadis yang mendukung etka antika perdamaian. Hadis-hadis ini memunyai signifikasi ganda untuk mengkaji tradisi perdamaian dalam Islam. Pertama, menawarkan fakta-fakta tambahan tentang antikekerasan dalam budaya Islam; kedua, mencakup penjelasan yang lebih menarik tentang berbagai tradisi Islam sebagaimana disampaikan melalui Al Quran.

Pendidikan perdamaian ialah disiplin yang lebih berurusan dengan praktik, kita butuh contoh yang konkret, suatu model yang bis akita lihat secara langsung sehingga memudahkan para praktisi Pendidikan perdamaian untuk Menyusun langlah-langkah kongkret dalam menyelenggarakan Pendidikan perdamaian (Nurcholish, 2015)

Fenomena Revolusi Industri 4.0 juga dikenal dengan sebutan era disrupsi inovasi yang berlangsung sejak 50 tahun lalu. Disrupsi ditandai dengan kemunculan industri-industri yang berbasis online (digital). Bukan hanya komputer, mobil teknologi juga sudah mewabah dan hampir semua orang terhubung secara online. Dalam revolusi ini peran inovasi menjadi penentu daya saing produk di pasaran. Akibatnya, terjadilah kesenjangan antara industri yang bergantung pada inovasi dengan kesiapan tenaga kerja. Banyak penyedia lapangan kerja sulit menemukan sumberdaya manusia yang tidak hanya memiiliki kemampuan literasi baca, tulis, dan hitung tapi juga memiliki literasi data, literasi teknologi, dan literasi manusia (Istiqomah, 2018: 5)

Revolusi industri ternyata disambut baik oleh Jepang dengan mengembangkan konsep Masyarakat 5.0 (*society 5.0*) yang sering disebut sebagai masyarakat cerdas dan bijak. Meskipun menurut beberapa tokoh konsep pendefinisian masyarakat 5.0 masih terus berkembang. Namun, yang sangat penting adalah adanya transformasi pendidikan dan implikasinya.

Berdasarkan Desain Induk gerakan Literasi sekolah(kemendikbud, 2016) diperoleh data bahwa 43% penduduk dunia tergolong manusia yang memiliki kemampuan literasi rendah dan mereka terdiri atas golongan ekonomi lemah. Sebagian dari mereka sebesar 17% bergantung pada bantuan amakan dari pemerintah. Sementara lainnya sebesar 70% tidak memiliki pekerjaan tetap. Dari fakta ini dapat disimpulkan bahwa kemampuan literasi yang rendah selalu dikaitkan dengan pendapatan, pekerjaan, pendidikan yang rendah dan kemiskinan yang terjadi secara turun temurun.

Bertolak dari uraian di atas, dalam upaya memahami pembangunan Pendidikan perdamaian untuk masyarakat modern 5.0 berbasis kecakapan literasi baca-tulis, dalam uraian berikut ini disajikan pembahasan tentang: (a) ……..

LITERASI

Literasi memiliki pengembangan definisi dari waktu ke waktu. *Pertama*, dalam perpektif tradisionla literasi diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis dalam konteks yang sederhana, yaitu membaca lambing Bahasa tulis menulis dengan menggunakan lambing. Kedua, Batasan literasi yang didentifikasikan sebagai situasi dan praktik social dan budaya seseorang, baik ekologis juga kewarganegaraan. *Ketiga*, literasi didefinisikan dengan pengembangan teknologi informasi dan multimedia. Definisi ketiga ini mendefinisikan kemampuan memahami, menggunakan, dan memanfaatkan teknologi informasi dan media dengan baik dalam upaya menambah wawasan informasi dan ilmu pengetahuan sehingga bisa dimanfaatkanuntuk mengembangkan diri.

Keempat, literasi didefinisikan sebagai narasi yang memperesentasikan ideologi sang penulis melalui teknologi informasi dan media. Definisi ini bis akita temukan di social media di mana semua orang bisa menyampaikan ide gagasan secara massif. *Kelima,* literasi dikenalkan sebagai keterampilan menggunakan beragam cara untuk menyatakan dan memahami ide-ide dan informasi dengan menggunakan Bahasa, yang kemudian ini disebut sebagai multiliterasi. Di sini multiliterasi menjadi bagian yang sangat penting karena terkait dengan kemampuan orang dalam memahami berbagai saluran informasi yang sangat berkembang pesat.

Ferguson (dalam Istiqomah, 2018: 157) menyatakan ada lima komponen yang mesti diperhatikan dalam proses literasi di sekolah sebagai salah satu lingkungan pendidikan. Lima komponen itu adalah (a) literasi dasar (*basic literacy*), (b) literasi perpustakaan (*library literacy*), (c) literasi teknologi (*technology literacy*), (d) literasi media (*media literacy*), dan (e) literacy visual (*visual literacy*). Komponen ini harus dibudayakan oleh suatu bangsa bila bangsa tersebut menginginkan negaranya menjadi negara maju yang damai.

Peran penting Gerakan Literasi Nasional (kemndikbud, 2017) adalah sebagai perkembangan literasi terusberikut: (a) membangun budaya literasi; (b) menyiapkan generasi emas Indonesia 2045; (c) menguatkan pendidikan karakter sebagai ruh dan fondasi pendidikan melalui harmonisasi olah hati (etik), olah rasa (estetik), olah pikir (literasi), dan olah raga (kinestetitk); (d) merevitalisasi dan memperkuat kapaaasitas ekosistem pendidikan; dan (e) melestarikan kebudayaan dan jati diri bangsa Indonesia dalam mendukung Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).

Era Revolusi Industri 4.0 yang dilanjutkan dengan Era Masyarakat 5.0 mengharuskan pelajar untuk bersiapmenghadapi transformasi sistem pembelajaran. Literasi sangat penting untuk dikembangkan, dan tentunya literasi ini tidak hanya berhenti disini tetapi terus bergerak kepada literasi data, literasi teknologi, dan literasi manusia. Literasi manusia adalah pemahaman tentang humanitas, komunikasi, dan desain.

KECAKAPAN MEMBACA-MENULIS UNTUK PENDIDIKAN PERDAMAIAN

Maulana Wahiduddin Khan (Nurcholish, 2015: 27) mendefinisikan damai adalah intitesis dari ketiadaan perang. Perdamaian yang berhubungan dengan segala urusan kehidupan manusia. Damai sejati adalah damai yang termanifestasi melalui nilai-nilai kemanusiaan universal dan nilai-nilai keadilan social.

Peace education telah menjadi Gerakan mendunia sejak 1999. Dalam pertemuan acara International *Peace Conference* di The Hague, Belanda. Hasil acara tersebut adalah dicetuskannya *The Hague Appeal fo Peace* yang menyerukan penghentian segala bentuk peperangan danmelakukan penyebarluasan budaya perdamaian. Serta pembetukan *Global Peace Education Network* untuk mendukung aplikasi *Peace Education* seluruh dunia. (Nurcholish, 2015:2)

Pentingnya studi perdamaian (peace education) menurut Galtung perlu dibagi menjadi tiga kategori, yaitu (1) studi perdamaian empiris yaitu perbandingan sistematis antara teori dan pengalaman empiris, (2) studi perdamaian kritis yaitu perbandingan sistematis antara realitas empiris/data dengan nilai-nilai yang ada, (3) studi perdamaian konstruktif yaitu perbandingan antara teori dengan nilai, seraya berusaha memadukan antara teori dan nilai-nilai. Di dalam tiga kategori inilah peran kecakapan literasi baca tulis sangat dibutuhkan.

Literasi terkait dengan kegiatan (1) membaca sebagai sarana untuk memahami informasi dan ilmu pengetahuan; (2) berpikir dalam mengembangkan informasi dan ilmu pengetahuan dalam memahami kehidupan lebih eksploratif dan elaborative; dan (3) berkarya dan bersikap dan mengekspresikan dan mengaktualisasikan ilmu pengetahuan dan informasi dalam kehidupoan sehari-hari (Suwandi, 2019)

Kecakapan membaca dan menulis memiliki banyak sekali manfaat bagi pengembangan pendidikan (Leo, 2017: 2) yaitu: (a) alat komunikasi, (b) pelita hidup, (c) membangun kemajuan bangsa, (d) menjadikan sumber

 ISSN 2829-047X

inspirasi, (e) mewariskan kebudayaan, (f) penular ilmu pengetahuan, (g) mewariskan harta abadi, (i) membuat otak aktif, (j) menjadi profesi sepanjang masa, dan (h) meningkatkan status.

Literasi membekali pelajar untuk mampu memiliki keterampilan berpikir kritis, memiliki kemampuan problem solving, memiliki kreativitas dan inovasi, kolaborasi dan komunikasi. Literasi menyiapka pelajar untuk siap menghadapi lingkungan yang belum dapat diprediksi sebelumnya. Literasi baca-tulis menjadi dasar untuk bisa mengakses ilmu pengetahuan dan informasi. Dan jika budaya membaca ini dilakukan secara kolektif, maka ini menjadi indicator literasi tingkat tinggi.

Di satu sisi yang lain, menulis menjadi aktivitas mental untuk mentransformasikan ilmu pengetahuan dan informasi yang berkembang sebagai kelanjutan dari revolusi 4.0 untuk mencapai masyarakat 5.0 sebagai masyarakat pintar. Kecakapan menulis menjadi hasil dari pemahaman dan analisi yang menggunakan pola piker yang kritis atas persoalan dalam fenomena tertentu.

KECAKAPAN MEMBACA-MENULIS UNTUK PEMBANGUNAN PERDAMAIAN

Hasil PISA 2015 terkait keterampilan membaca yang dirilis 6 Desember 2016 menunjukkan bahwa Indonesia dari 72 negara sebagai peserta berada di posisi ke-64 (Yamin, 2021: 53).

Menurut Kern (dalam Yamin, 2021: 61) terdapat tujuh prinsippembelajaran literasi yaitu:

1) Literasi melibatkan kemampuan iterpretasi di mana itu ketika membaca, kemampuan untuk melakukan pemahaman atas teks beyond teks kemudian perlu dilakukan. Literasi adalah kerja berpikir dengan menaafsirkan, mengharuskan pembaca agar mampu menggunakan segala kemampuan pemahaman yang dipunya dengan pengetahuan seluas mungkin.
2) Literasi melibatkan kolaborasi. Kolaborasi yang dimaksud adalah ketika pembaca membaca atau sejeisnya, ini mengharuskan yang lain untuk dapat menjadi teks sebagai sumber yang terbuka sehingga menjadi mudah untuk dibaca dan dipahami.
3) Literasi melibatkan konveksi. Ini bermakna bahwa berliterasi harus mendorong setiap yang terlibat untuk sudah memiliki pandangan dan persepsi yang sama bahwa yang dibaca atau didiskusikan sudah dilatarbelakangi oleh pengetahuan dan persepsi yang sama sehingga menjadi satu arah dalam mendiskusikannya.
4) Literasi mellibatkan pengetahuan kultural. Membaca atau menulis dan menyimak dan berbicara berfungsi dalam sistem-sistem sikap, keyakinan, kebiasaan, cita-cita, dan nilai tertentu sehingga menjadi penting untuk memahami norma yang ada. Dengan memahami dan kemudian masuk dalam konteks pengetahuan kultural sebagaimana yang dimaksud, ini akan memberikan pemahaman terarah tentang apa yang dimaksud.
5) Literasi melibatkan pemecahan masalah. Ketika pembaca mampu membaca, berdiskuai dan mendiskusikan apa yang sudah dibaca, dan begitu seterusnya, ini berarti sudah mendapatkan banyak pengetahuan dan wawasan baru sehingga dengan modal ini, hal tersebut dapat mempermudah dalam menyesuaikan hal tertentu yagg sedang dihadapi.
6) Literasi melibatkan refleksi dan refleksi diri. Refleksi berarti bahwa setiap selesai membaca, berdiskusi dan begitu seterusnya, ini selanjutnya dilanjutkan dengan memaknai apa yang sudah dilakukan dalam rangka merenungkan dan merenungi apa yang sudah dijalani. Umumnya, tujuan dan refleksi adalah untuk mencari tahu apa yang kurang untuk meudian diperbaiki dan dibenahi serta apa keberhasilan yang sudah dilalui untuk selanjutnya secara bertahap terus dibenahi.
7) Literasi melibatkan penggunaan Bahasa. Dengan kemampuan berbahasa yang dimiliki dan dikuasai, ini dapat mempermudah dalam proses membaca,

berdiskusi, dan begitu seterusnya. Pada prinsipnya, literasi dengan modal Bahasa dapat melahirkan wacana-wacana untuk pembangunan dan pengembangan wawasan yang berdampak bagi pembangunan Pendidikan yang mencerahkan.

KECAKAPAN MEMBACA-MENULIS UNTUK GENERASI MASYARAKAT 5.0

Masyarakat 5.0 adalah masyarakat yang cerdas dan bijak, yang antara lain berperinci bahwa inovasi dalam ilmu teknologi memegang peran sentral dan strategis dengan tujuan utama memecahkan masalah sosial (Suwandi, 2019: 29). Masyarakat 5.0 tidak hanya dipandang sebagai gelombang inovasi, tetapi inovasi telah menjadi model masyarakat. Masyarakat 5.0 memeiliki beberpa pilar dan salah satu pilarnya adalah industri 4.0. Masyarakat 5.0 adalah "dunia baru"yang selalu memliki gagasan inovasi yang segar dan kemampuan melakukan pertukansesuai waktu yang dibutuhkan.

Generasi masyarakat terus berkembang. Generasi silent atau Generasi Tradisional yaitu mereka yang lahir sebelum tahun 1940, kemudian Geberasi Baby Boomers lahir antara tahun 1940-1960. Generasi X lahir antara 1960-1980, Generasi Y atau disebut Millenial lahir tahun 1980-2000 sebagai generasi yang mulai "*melek*" teknologi yang berdampak besar bagi dunia pekerjaan. Genertasi Z lahir tahun 2000-2010, Generasi Alpha lahir tahun 2020-2019 dan Generasi Charlie (Gen C) lahir pada tahun 2020-2030 (Pramudianto, 2020: 235).

Perkembangan generasi masyarakat untuk saat ini menjadi generasi yang paling berpengaruh dalam perkembangan manusia. Umur yang dini memengaruhi perputaran ekonomi dunia. Generasi ini diprediksi akan menjadi generasi yang jauh lebih terdidik daripada Generasi Z. Generasi Alpha lebih akrab dengan teknologi, dan dinilai menjadi generasi pertama yang lahir di dunia serba digital.Masyarakat modern harus dibangun dari masyarakat yang literat. Untuk mewujudkan generasi modern yang literat, diperlukan pengambangan pendidikian yang berbasiskan literasi, yaitu Pendidikan yang mengedepankan kegiatan berorientasikan pada tujuan peningkatan kemampuan membaca, berpikir, dan menulis anak didik (Suwandi, 2019).

Revolusi masyarakat (1) masyarakat 1.0 sebagai masyarakat pemburu dan pengumpul makanan, (2) masyarakat 2.0 sebagai masyarakat pertanian, (3) masyarakat 3.0 sebagai masyarakat industry, (4) masyarakat 4.0 sebagai masyarakat informasi, dan (5) masyarakat 5.0 sebagai masyarakat pintar yang diabngun di atas masyarakat 4.0. untuk mewujudkan masyarakat Makmur yang berpusat pada manusia.

Kabinet Jepang dalam Rencana Dasar Sains dan Teknologi ke-5, dengan visi untuk menciptakan "Masyarakat Super Cerdas" (MSC) dimulai tahun 2016 yang disebut "Masyarakat 5.0" (Society 5.0). Society 5.0 dapat diartikan sebagai sebuah konsep masyarakat yang berpusat pada manusia dan berbasis teknologi. MSC diposisikan sebagai tahap perkembangan kelima pada masyarakat manusia, setelah sebelumnya masyarakat pemburu/pengumpul, agraria, industri, dan informasi. MSC mewakili masyarakat berkelanjutan yang terhubung oleh teknologi digital yang hadir secara rinci dengan berbagai kebutuhan masyarakat itu. MSC menyediakan barang atau layanan yang diperlukan untuk orang-orang yang membutuhkannya pada saat dibutuhkan dan dalam jumlah yang diperlukan, sehingga memungkinkan warganya untuk hidup aktif dan nyaman melalui layanan berkualitas tinggi tanpa memandang usia, jenis kelamin, wilayah, bahasa, dan sebagainya.

Menurut Yanmoon (dalam Suwandi 2019: 17) masyarakat 5.0 memiliki pilar penting yaitu (1) persepsi sensorik, (2) mengambil informasi, (3) kemampuan mengenali pola-pola atau kategori, (4) membangkitkan pola/kategori baru, (5) memecahkan masalah, (6) memaksimalkan dan merencanakan, (7) mencipta (kreativitas), (8) mengartikulasikan atau menampilkan output, (9) berkoordinasi dengan berbagai pihak, (10) menggunakan bahasa untuk mengungkapkan gagasan, (11) menggunakan bahasa untuk memahami gagasan, (12) mengindera sosial dan emosional, (13) membuat pertimbangan

ISSN 2829-047X

sosial dan emosional, (14) menghasilkan output emosional dan sosial, (15) motorik halus/ ketangkasan, (16) motorik kasar, (17) navigasi, dan (18) mobilitas. Bahasa memiliki peran penting, baik dalam mengembangkan gagasan, memecahkan masalah, pertimbangan sosial dan emosional, dan ini sangat terkait dengan kemampuan literasi yang dimiliki pelajar.

Namun perlu dicatat bahwa digitalisasi hanyalah sarana, dan bahwa kita manusia sebagai aktor utama tetap penting sehingga fokus yang kuat dipertahankan pada pembangunan masyarakat yang membuat kita bahagia dan memberi kita rasa nilai. Pemerintah Jepang mempresentasikan visinya tentang Society 5.0, bersama dengan pameran oleh perusahaan-perusahaan pendukung dari Jepang, di CeBIT 2017, festival bisnis Eropa untuk inovasi dan digitalisasi yang mencakup digitalisasi bisnis, pemerintah, dan masyarakat dari segala sudut.

Society 5.0 menjadi konsep tatanan kehidupan yang baru bagi masyarakat. Melalui konsep society 5.0 kehidupan masyarakat diharapkan akan lebih nyaman dan berkelanjutan. Orang–orang akan disediakan produk dan layanan dalam jumlah dan pada waktu yang dibutuhkan. Gambar. 1 Ilustrasi Society 5.0 (Government, 2018). Gambar. 2 Perubahan menuju society 5.0(Government, 2018) Nastiti, Kesiapan Pendidikan Indonesia ... 63 64 Edcomtech Volume 5, No 1, April 2020 Dalam era society 5.0 masyarakat dihadapkan dengan teknologi yang memunkinkan pengaksesan dalam ruang maya yang terasa seperti ruang fisik. Dalam teknologi society 5.0 AI berbasis big data dan robot untuk melakukan atau mendukung pekerjaan manusia [8]. Berbeda dengan revolusi industry 4.0 yang lebih menekankan pada bisnis saja, namun dengan teknologi era society 5.0 tercipta sebuah nilai baru yang akan menghilangkan kesenjangan sosial, usia, jenis kelamin, bahasa dan menyediakan produk serta layanan yang dirancang khusus untuk beragam kebutuhan individu dan kebutuhan banyak orang. Gambar. 3 Society 5.0 mengurangi kesenjangan sosial(Government, 2018) Hal yang menjadi prinsip dasar dalam society 5.0 adalah keseimbangan dalam perkembangan bisnis dan ekonomi dengan lingkungan sosial. Dengan teknologi pada era society 5.0, masalah yang tercipta pada revolusi industri 4.0 (berkurangnya sosialisasi antar masyarakat, lapangan pekerjaan, dan dampak instrialisasi lainnya) akan berkurang. agar terintegrasi dengan baik (Faruqi, 2019). Pemanfaatan teknologi tidak hanya sebagai alat untuk memasyurkan kehidupan pribadi dan bisnis, namun juga harus dapat memasyurkan kehidupan antar umat. Contoh dari society 5.0 dibidang sosial yaitu dengan penggunaan AI untuk menganalisis big data dari berbagai informasi seperti satelit buatan, radar cuaca didarat, pengamatan daerah bencana dengan drone, informasi kerusakan dari sensor bangunan, dan informasi kerusakan dari sensor bangunan dan informasi evakuasi yang diberikan kepada setiap orang melalui smartphone pribadi. Penemuan korban akan lebih cepat dengan bantuan robot penyelamat serta dapat mengoptimalkan pengiriman pasokan bantuan dengan drone, kendaraan pengiriman otomatis. Gambar. 4 Contoh teknologi pada Society 5.0 dibidang sosial Pada bidang pendidikan di era society 5.0 bisa jadi siswa atau mahasiswa dalam proses pembelajarannya langsung berhadapan dengan robot yang khusus dirancang untuk menggantikan pendidik atau dikendalikan oleh pendidik dari jarak jauh. Bukan tidak mungkin proses belajar mengajar bisa terjadi dimana saja dan kapan saja baik itu dengan adanya pengajar ataupun tidak.

Upaya yang harus Dilakukan Indonesia dalam Mengahadapi Era Society 5.0 pada Dunia Pendidikan Belum selesai dengan hiruk pikuknya era revolusi industri 4.0 Indonesia dikejutkan dengan konsep baru yaitu society 5.0. Fokus keahlian bidang pendidikan abad 21 saat ini meliputi cretivity, critical thingking, communicaion dan collaboration atau yang dikenal dengan 4Cs (Risdianto, 2019). Beberapa kemampuan yang harus dimiliki di abad 21 ini meliputi : leadership, digital literacy, communication, emotional intelligence, enterpreneurship, global citizenship, problem solving, team-working. Apakah pendidikan kita siap untuk menghadapi society 5.0?. Beberapa cara yang bisa dilakukan oleh dunia pendidikan di Indonesia untuk menghadapi

society 5.0 yaitu yang pertama dilihat dari infrastruktur, pemerintah harus berusaha untuk meningkatkan pemerataan pembangunan dan perluasan koneksi internet ke semua wilayah Indonesi, karena seperti yang kita ketahui bahwa saat ini belum semua wilayah Indonesia dapat terhubung dengan koneksi internet. Kedua, dari segi SDM yang bertindak sebagai pengajar harus memiliki keterampilan dibidang digital dan berfikir kreatif. Menurut Zulkifar Alimuddin, Director of Hafecs (Highly Functioning Education Consulting Services) menilai di era masyarakat 5.0 (society 5.0) guru dituntut untuk lebih inovatif dan dinamis dalam mengajar di kelas (Alimuddin, 2019) Ketiga, pemerintah harus bisa menyinkronkan antara pendidikan dan industri agar nantinya lulusan dari perguruan tinggi maupun sekolah dapat bekerja sesuai dengan bidangnya dan sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan oleh industri sehingga nantinya dapat menekan angka pengangguran di Indonesia. Keempat, menerapkan teknologi sebagai alat kegiatan belajar – mengajar. Menteri Riset Teknologi dan Perguruan Tinggi (Menristek Dikti), Muhammad Nasir, menerangkan bahwa ada empat hal yang harus menjadi perhatian perguruan tinggi untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas dan memiliki kompetensi. Pertama, pendidikan berbasis kompetensi menjadi salah satu misi utama perguruan tinggi di era sekarang (Pemerintah, 2005). Setiap mahasiswa mempunyai bakat dan kemampuannya masing–masing oleh karena itu, pendekatan teknologi informasi dibutuhkan untuk membantu menentukan program studi yang tepat sesuai dengan kemampuannya. Kedua, pemanfaatan (IoT) Internet of things pada dunia pendidikan. Dengan adanya IoT dapat membantu komunikasi antara dosen, mahasiswa dalam proses belajar mengajar. Tiga, pemanfaatan virtual/augmented reality dalam dunia pendidikan. Dengan digunakannya augmented reality dapat membantu mahasiswa dalam memahami teori – teori yang membutuhkan simulasi tertentu sesuai dengan kondisi sebenarnya. Teknologi 3D pada augmented reality membuat pemakainya merasakan simulasi digital, layaknya kegiatan fisik nyata. Misalkan pada simulasi pesawat terbang yang digunakan oleh para siswa penerbangan untuk lolos uji coba, sebelum melakukan praktik terbang langsung dengan pesawat sebenarnya. Keempat, pemanfaatan Artifical Intelligence (AI) dalam dunia pendidikan untuk mengetahui serta mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran yang dibutuhkan oleh pelajar. Proses identifikasi kebutuhan siswa akan lebih cepat dengan teknologi mechine learning yang tertanam artifical intelligence. Semakin banyak data digital yang terhimpun, semakin cerdas pula sistem artifical intelligence, contohnya: Google Assistent, Siri, dll. Dengan teknologi-teknologi tersebut, para pelajar disajikan dengan kemudahan dan kecepatan pencarian data, bahkan teknologi tersebut dapat merekomendasikan data yang tadinya tidak terfikirkan oleh mereka. artifical intelligence tidak hanya menyajikan data mentah, namun juga data yang sudah diolah menjadi data sangat informatif disesuaikan dengan kebutuhan penggunanya Pemanfaatan tiga teknologi diatas yaitu artificial intelligence, IoT dan augmented reality diharapkan bisa menciptakan lulusan yang berkualitas dan memiliki kompetensi yang siap pakai di dunia industri (Munanda, 2019).

PENUTUP

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Yunus. Tita Mulyata. Hana Yunansah. 2018. Pembelajaran Literasi: *Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, sains, Membaca, dan Menulis*. Jakarta: Bumi Aksara

Darmawati, Nanik, Hani Laili Hafidzoh, dkk. 2021. *Membangun Budaya Literasi Pada Keluarga*. Banyumas: Rumah Kreatif Wadas Kelir.

Istiqomah. 2018. *Pembelajaran dan Penilaian Higher Order Thinking Skills: Teori dan Inspirasi Pembelajaran untuk Menyongsong Era Revolusi Industri 4.0.* Surabaya: Pustaka Media Guru.

Leo, Sutanto. 2017. *Mencerahkan Bakat Menulis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

 ISSN 2829-047X

Nurcholish, Ahmad. 2015. *Peace Education & Pendidikan Perdamaian Gus Dur*. Jakarta: Gramedia Pramudianto. 2020. *Teacher As a Coach (Parents As a Coach*). Jakarta: Media Komputindo.

Suryadi. 2020. *Pembelajaran Era Disruptif Menuju Masyarakat 5.0: Sebuah Telaah Perspektif Manajemen Pendidikan*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang. (Online) (diakses 24 November 2021).

Suwaidi, Sarwiji. 2019. *Pembelajaran Bahasa Indonesia Era Industri 4.0.: Implementasi Pembelajaran, Penilaian, dan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Suwandi, Sarwiji. 2019b. *Pendidikan Literasi: Membangun Budaya Belajar, Profesionalisme Pendidik, dan Budaya Kewirausahaan untuk Mewujudkan Marwah Bangsa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Suwandi. 2019. *Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia pada "Era Masyarakat 5.0 (Society 5.0*). (Online) https://ustjogja.ac.id/journal/download/SARWIJI%20SUWANDI.pdf (diakses. 24 November 2021) hal 7-21.

Yamin, Moh. 2021. *Strategi Membangun Literasi Sekolah: Penguatan Budaya Ilmiah Berbasis Lingkungan yang Mengasuh*. Malang: Madani.